

**GAMBARAN PENGETAHUAN PETERNAK DAN JENIS TANAMAN YANG  
DIGUNAKAN DALAM PRAKTIK *ETNOVETERINARY* DI PULAU SEBATIK**



**HIJRATUL HIKMAH**

**C031201061**



**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**DESCRIPTION OF BREEDERS' KNOWLEDGE AND TYPES OF PLANTS  
USED IN ETHNOVETERINARY PRACTICES ON SEBATIK ISLAND**

**HIJRATUL HIKMAH  
C031 20 1061**



**VETERINARY MEDICINE STUDY PROGRAM  
FACULTY OF MEDICINE  
HASANUDDIN UNIVERSTY  
MAKASSAR  
2024**

**GAMBARAN PENGETAHUAN PETERNAK DAN JENIS TANAMAN YANG  
DIGUNAKAN DALAM PRAKTIK ETNOVETERINARY DI PULAU SEBATIK**

**HIJRATUL HIKMAH  
C031 20 1061**



**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

**Program Studi Kedokteran Hewan**

**Pada**

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**SKRIPSI**  
**GAMBARAN PENGETAHUAN PETERNAK DAN JENIS TANAMAN YANG**  
**DIGUNAKAN DALAM PRAKTIK *ETNOVETERINARY* DI PULAU SEBATIK**

**HIJRATUL HIKMAH**  
**C031 20 1061**

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada 31 Oktober  
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
Pada

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN HEWAN**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**

Mengesahkan:

Pembimbing tugas akhir,

Dr. drh. Fika Yuliza Purba, M.sc

NIP : 198607202010122004

Mengetahui:

Ketua Program Studi,

Dr. drh. Dwi Kesuma Sari. Ap.vet

NIP : 197302161999032001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 18 Oktober 2024

Yang menyatakan



C031 20 1061

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis diberikan kemudahan dan mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Peternak dan Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Praktik *Etnoveterinary* di Pulau Sebatik” ini. Banyak terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian dan memperoleh gelar sarjana kedokteran hewan dalam program pendidikan strata satu Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu yang telah ada dalam mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan atas semua cinta yang telah diberikan kepada saya. Segala perjuangan hingga saat ini dan yang akan datang saya persembahkan kepada kedua orang tua yang paling berharga dalam hidup saya. Hidup menjadi lancar atas keridhoannya dan lebih memahami kita dari pada diri kita sendiri. Terima kasih engkau telah menjadi orang tua yang bijak dan sempurna.

Untuk itu dengan segala rasa syukur penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda Muallimin dan Ibunda Hasnawati, yang menjadi alasan penulis untuk selalu kuat, yang selama ini selalu ada disetiap langkah-langkah penulis serta memberikan segala yang dimiliki guna mendukung kelancaran pendidikan penulis hingga hari ini tiba dimana penulis bisa mempersembahkan gelar tersebut di hadapan kedua orang tua, yang pastinya tidak bisa penulis balas dengan apapun. Teruntuk saudara saya Abrar terima kasih atas didikannya serta tante saya Minal Amri atas doa doanya dan om saya Yuhanis yang telah meluangkan waktunya untuk mengantar saya dalam penelitian serta seluruh keluarga besar yang secara luar biasa dan tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis baik dukungan moral maupun finansial, serta ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berjuang keras dan bertahan hingga di titik ini tak lupa juga berbagai pihak yang telah membantu selama proses penulisan dan penelitian. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Dr. Haerani Rasyid, M.Kes, Sp. PD-KGH, Sp.GK. sebagai dekan fakultas kedokteran
3. Dr. drh. Dwi Kesuma Sari, Ap.Vet sebagai Ketua Prodi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
4. Dr. drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc dan drh. Irwan Ismail, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberi banyak arahan dan masukan.
5. Drh. Baso Yusuf, M.Sc dan drh. Anak Agung Putu Joni Wahyuda, M.Si sebagai dosen pembahas yang telah membantu dengan memberi saran demi kesempurnaan penelitian.
6. Dosen pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Program Studi Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin. Serta seluruh staf tata usaha FK-UNHAS dan PSKH FK-

UNHAS khususnya Ibu Tuti, Ibu Ida, Kak Ayu, kak martha dan Pak Hery yang membantu mengurus kelengkapan berkas.

7. Dinas Peternakan Kabupaten Nunukan, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah (BKP3D), Pemerintah Desa dan masyarakat Pulau Sebatik. Terima kasih telah bersedia membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini.
8. Rasa Syukur yang tak terhingga karena telah memiliki teman seperjuangan dari maba dan bertahan sampai sekarang terima kasih Alya Luthfiyyah Putri yang selalu rela membantu saya di perantauan dan Sitti Hajar Ardas semoga perjuangan kedepannya lebih sukses lagi.
9. Untuk teman seperjuangan selama bedah “Kelompok 12 Bedah” terima kasih telah berusaha sebaik mungkin dalam memperjuangkan kesolidaritas dan belajar kerasnya kehidupan selama bedah khususnya teman saya Pute dan Tomy.
10. Untuk teman-teman KKN terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama KKN.
11. Sahabat yang selalu ada Kila, Aenum, Daud, Dea, Ghina, Ninda, Infira dan Ummu Terima kasih atas segala bantuannya.
12. Tempat belajar “HIMAKAHA FK-UNHAS, HMI Kedokteran Hewan Unhas Cabang Makassar Timur, BEM Unhas Kabinet Revolusioner, Korps Asisten Bedah Veteriner”. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungan yang diberikan.
13. Teman-teman dari angkatan 2020 “CIONE”, yang telah menjadi saudara seperjuangan selama menempuh jenjang pendidikan strata satu. Semangat dan salam sehat buat kalian semua.
14. Kepada senior senior yang telah menjadi dokter maupun yang sedang menempuh gelar profesi terima kasih untuk segala ilmu dan wejangannya selama berada diperantauan.
15. Kepada teman pejuang perantauan saya Fatin, Aulia, Saskia, Mila dan Dilla yang sudah mendukung dan memberikan dampak positif bagi penulis dari sejak SMA hingga sekarang terima kasih dan semoga dipertemukan kembali secara lengkap dan dengan kondisi yang sehat.
16. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu di sini, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan saya dalam menempuh pendidikan ini

Kepada semua yang telah disebutkan diatas, semoga Tuhan membalas segalanya dengan balasan yang lebih dari kalian berikan. Penulis telah berusaha memberi yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan keterbukaan penulis menerima segala saran dan kritik demi lebih baiknya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 Oktober 2024

Hijratul Hikmah

## ABSTRAK

HIJRATUL HIKMAH. **Gambaran Pengetahuan Peternak dan Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Praktik Etnoveterinary di Pulau Sebatik** (dibimbing oleh Dr.Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc. dan Drh. Irwan Ismail, M.Si ).

**Latar Belakang.** Penggunaan tanaman obat dalam pengobatan hewan ternak telah lama menjadi bagian dari praktik tradisional di berbagai daerah, termasuk di Indonesia. Praktik etnoveteriner ini semakin penting terutama di daerah-daerah terpencil seperti Pulau Sebatik, di mana akses terhadap layanan kesehatan hewan konvensional masih terbatas. Dengan kondisi geografis dan keterbatasan jumlah tenaga medis hewan, masyarakat peternak mengandalkan pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan sekitar sebagai solusi pengobatan ternak. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh peternak dalam pengobatan tradisional terhadap ternak di Pulau Sebatik. Mengetahui bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dalam penanganan penyakit ternak. Memahami cara pengolahan dan pengaplikasian tumbuhan obat pada ternak oleh peternak di Pulau Sebatik. **Metode** Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-eksploratif* dengan metode survei dan wawancara semi-terstruktur. Populasi penelitian adalah peternak lokal di Pulau Sebatik, dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan peternak mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta penerapannya dalam pengobatan ternak. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat bagaimana peternak memanfaatkan tumbuhan dalam praktik sehari-hari. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan dan mengevaluasi nilai guna (*use value*) tumbuhan obat. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 spesies tumbuhan dari 22 famili yang digunakan oleh peternak di Pulau Sebatik untuk mengobati 12 jenis penyakit ternak, termasuk gangguan pencernaan, pernapasan, kulit, dan reproduksi. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun (28,16%) dan buah (20,29%), sementara metode pengolahan yang paling umum adalah dengan ditumbuk (48%), diikuti oleh metode *poultice* (20%) dan *decoction* (13%). **Kesimpulan.** Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik etnoveteriner di Pulau Sebatik memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai solusi alternatif dalam pengobatan ternak, terutama di wilayah-wilayah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap obat-obatan konvensional.

**Kata kunci :** Etnoveteriner, tanaman obat, praktik tradisional, kesehatan ternak, Pulau Sebatik.

## ABSTRACT

HIJRATUL HIKMAH. Overview of Breeders' Knowledge and Types of Plants Used in Ethnoveterinary Practices on Sebatik Island (supervised by Dr.Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc. and Drh. Irwan Ismail, M.Si ).

**Background.** The use of medicinal plants in the treatment of livestock has long been part of traditional practices in various regions, including in Indonesia. This ethnoveterinary practice is increasingly important especially in remote areas such as Sebatik Island, where access to conventional animal health services is still limited. With the geographical conditions and limited number of veterinary medical personnel, farming communities rely on local knowledge and utilization of surrounding plants as livestock treatment solutions. **Objective.** This study aims to identify the types of plants used by farmers in traditional medicine for livestock on Sebatik Island. Know the parts of plants that are used as traditional medicine in handling livestock diseases. Understand how to process and apply medicinal plants to livestock by farmers on Sebatik Island. **Methods** This study used a descriptive-exploratory approach with survey methods and semi-structured interviews. The study population was local farmers on Sebatik Island, with a sample size of 84 respondents selected through purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected through direct interviews with farmers regarding the types of plants used, processing methods, and their application in livestock medicine. In addition, direct observation was also conducted to see how farmers utilize plants in their daily practices. Data analysis was conducted qualitatively and quantitatively to identify plant species and evaluate the use value of medicinal plants. **Results.** The results showed that there were 30 plant species from 22 families used by farmers on Sebatik Island to treat 12 types of livestock diseases, including digestive, respiratory, skin and reproductive disorders. The most commonly utilized plant parts were leaves (28.16%) and fruits (20.29%), while the most common processing method was pounding (48%), followed by poultice (20%) and decoction (13%). **Conclusion.** This study concludes that ethnoveterinary practices on Sebatik Island have great potential to be further developed as an alternative solution in livestock medicine, especially in areas that face limited access to conventional medicines.

**Keywords:** Ethnoveterinary, medicinal plants, traditional practices, livestock health, Sebatik Island.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	2
1.5 Keaslian Penelitian .....	2
1.6 Kajian Pustaka .....	3
1.6.1 Pulau Sebatik.....	3
1.6.2 Manajemen Kesehatan Ternak.....	4
1.6.3 Etnoveteriner.....	5
1.6.3.1 Definisi dan Praktik.....	5
1.6.3.2 Jenis dan Pengelohan Tumbuhan Obat.....	6
1.6.3.3 Aplikasi Tumbuhan Obat pada Penyakit Ternak.....	6
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	8
2.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	8
2.2 Jenis Penelitian .....	8
2.2.1 Alat .....	8
2.3 Metode Penelitian.....	8
2.3.1 Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian.....	8
2.3.2 Prosedur Penelitian.....	9
2.3.3 Teknis Analisis Data .....	10
2.4 Alur Penelitian .....	11
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	15
3.1 Hasil .....	15
3.1.1 Karakteristik Demografi Informan .....	15
3.1.2 Tanaman Obat dan Penerapannya.....	16

3.1.2.1	Jenis Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional pada Hewan Ternak oleh Informan di Pulau Sebatik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.1.2.2	Organ Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional pada Hewan Ternak oleh Peternak Pulau Sebatik .....	24
3.1.2.3	Pengolahan Tanaman dan Pemberian Tumbuhan dalam Pengobatan Etnoveteriner .....	25
3.1.3	Penggunaan Tanaman Obat pada Berbagai Penyakit Ternak .....	26
3.1.4	Hasil Analisis <i>Use Value</i> (UV) dari Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional untuk Hewan Ternak Oleh Informan di Pulau Sebatik .....	31
3.2	Pembahasan .....	32
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>35</b>
4.1	Kesimpulan .....	35
4.2	Saran .....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>36</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Populasi Ternak di Pulau Sebatik Tahun (2023).....	4
2.	Informasi demografi informan yang terlibat dalam penelitian (n = 84)..	15
3.	Tanaman Obat dan Penerapannya.....	17
4.	Perhitungan Nilai <i>Use Value</i> Tanaman yang Digunakan dalam Pengobatan.....	31

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.	Peta Kalimantan dan Perbatasan Pulau Sebatik ..... 3
2.	Distribusi spesies tumbuhan dalam pengobatan ternak berdasarkan <i>family</i> tumbuhan.....
3.	Persentase bagian tanaman yang digunakan dalam dalam praktik etnoveteriner pada ternak oleh informan Pulau Sebatik ..... 24
4.	Persentase pengolahan bagian tanaman dalam praktik etnoveteriner pada ternak oleh peternak Pulau Sebatik ..... 25
5.	Persentase pemberian tanaman dalam praktik etnoveteriner pada ternak oleh informan di Pulau Sebatik. .... 26
6.	Frekuensi penggunaan tanaman sebagai obat..... 27

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1.	Pedoman Wawancara ..... 41
2.	Dokumentasi pengambilan data ..... 45
3.	Dokumentasi spesies tanaman yang digunakan dalam pengobatan hewan ternak..... 47

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman obat telah digunakan di seluruh dunia sejak lama karena kemanjuran, ketersediaan, dan kepercayaan budayanya. Obat-obatan herbal tradisional ini memberikan terapi yang efisien dan murah serta aksesibilitasnya yang umum dibandingkan dengan obat-obatan *allopathic* (Khan et al., 2021). Di Indonesia, tanaman obat berperan besar dalam praktik pelayanan kesehatan primer, khususnya di daerah pedesaan (Jadid et al., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (2010) memperkirakan bahwa obat tradisional digunakan oleh 60.00% populasi dunia untuk mengatur dan mengobati berbagai penyakit (Pratama et al., 2021). Sehingga peluang pengembangan herbal di bidang kedokteran hewan sangat besar, sebagaimana di atur dalam Kepmentan No. 453 Tahun 2000 tentang Obat Alami untuk Hewan (Herdiana et al., 2021)

Mengatasi penyakit yang menyerang ternak, peternak biasanya menggunakan obat-obatan yang dicampurkan ke dalam pakan ternak dan juga bisa langsung disuntikkan pada hewan ternak. Pada pemakaian obat-obatan kimia dalam bidang peternakan faktor keamanan juga harus dipertimbangkan di antaranya keamanan produk dari residu obat-obatan yang digunakan, karena bisa menimbulkan efek samping pada hewan ternak maupun hasil dari ternak itu sendiri yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Adanya efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat kimia membuat peternak saat ini banyak yang beralih kembali menggunakan obat alami sesuai konsep hidup *back to nature* yang digemari saat ini dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya (Kaunang et al., 2019).

Hasil penelitian (Sahara, 2020) menyatakan bahwa tanaman memiliki berbagai zat aktif yang sangat bermanfaat untuk hewan ternak sebagai obat/jamu, dalam implementasinya dapat dicampurkan pada ransum maupun air minum. Penggunaan tanaman dan pengetahuan terkait memang sering menjadi solusi dalam penanganan penyakit ternak, terutama di daerah yang sulit mendapatkan obat konvensional (Chakale et al., 2021). Tanaman disekitar tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat atau etnis untuk penyakit ternak tertentu. Tanaman-tanaman tersebut dapat beraneka ragam, bahkan satu tanaman dapat digunakan untuk berbagai obat dalam penanganan penyakit ternak, selain itu cara pengolahan antara satu etnis dengan etnis lain kemungkinan akan berbeda, namun yang terpenting tanaman tersebut dapat digunakan untuk pengobatan (Suherman, 2015). Menurut data, Permenkes RI, (2013) bahwa Indonesia memiliki sekitar 90.000 spesies tumbuhan, 9.600 diketahui berkhasiat sebagai obat dan 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri obat tradisional.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian pada tahun 2021 mengatakan tercatat 1.691 unit puskesmas yang tersebar di seluruh Indonesia dengan total dukungan SDM sebanyak 971 dokter hewan dan 1041 paramedik veteriner, namun pada daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, tepatnya pada kecamatan paling timur di Kabupaten Nunukan yakni Pulau Sebatik masih belum mendapatkan pelayanan tersebut, dalam hal ini aksesibilitas dan interaksi antara masyarakat dengan dokter hewan cenderung lebih rendah sehingga masyarakat akan mencari solusi dari

sumber yang lebih mudah untuk memberikan penanganan terhadap ternak-ternaknya yaitu dengan penggunaan tanaman dalam penanganan penyakit ternak. Sebagaimana telah disebutkan, keterbatasan jumlah dokter hewan menjadi salah satu penyebab dari masih rendahnya status kesehatan hewan di Indonesia.

Hal ini berkaitan dengan mitigasi penyakit ternak sehingga peneliti akan berfokus terhadap jenis tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional, serta dapat mengetahui manfaat dari bagian-bagian yang diaplikasikan sebagai pengobatan tradisional terhadap mitigasi penyakit ternak. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti melakukan penelitian tentang tanaman obat yang digunakan dalam praktik etnoveteriner di Pulau Sebatik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis- jenis tanaman apa saja yang digunakan dalam pengobatan tradisional terhadap ternak di Pulau Sebatik ?
2. Bagian-bagian apa saja dari tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dalam penanganan ternak di Pulau Sebatik ?
3. Bagaimana cara pengolahan dan pengaplikasian tanaman obat pada ternak di Pulau Sebatik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan yaitu :

- a. Untuk menambah keilmuan serta mengidentifikasi jenis tanaman yang digunakan oleh peternak terhadap ternak di Pulau Sebatik
- b. Untuk mengetahui bagian bagian tanaman yang digunakan dalam penanganan ternak di Pulau Sebatik
- c. Untuk mengetahui cara pengolahan dan pengaplikasian tanaman obat pada ternak di Pulau Sebatik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengetahuan mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional terhadap ternak dan memperoleh informasi mengenai bagian-bagian tanaman yang digunakan dimanfaatkan sebagai obat tradisional dalam penanganan ternak serta mengetahui cara pengolahannya.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini menghadirkan kontribusi yang orisinal dengan mendalami pengetahuan peternak dan jenis tumbuhan yang digunakan dalam teknik etnoveteriner sebagai upaya mitigasi terhadap penyakit pada hewan ternak di Pulau Sebatik. Melalui pendekatan ini, penelitian menciptakan wawasan baru terkait praktik etnoveteriner yang belum pernah dikaji sebelumnya di wilayah ini, memberikan kontribusi signifikan untuk pemahaman dan perlindungan kesehatan ternak secara lokal. Namun penelitian yang

berkaitan dengan penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Khan dkk., (2021) dengan judul “Ethno-veterinary practice for the treatment of animal disease in Neelum Valley, Kashmir Himalaya, Pakistan” dan Chakale (2021) dengan judul “Ethnoveterinary Knowledge and Biological Evaluation of Plants Used for Mitigating Cattle Diseases: A Critical Insight Into the Trends and Patterns in South Africa”, namun bagian dari jurnal ini tidak menentukan jumlah sampel minimal yang digunakan, jurnal tersebut mengambil sampel dengan hanya mempertimbangkan kriteria. Kemudian yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yaitu lokasi yang digunakan dalam meneliti.

## 1.6 Kajian Pustaka

### 1.6.1 Pulau Sebatik

Pulau Sebatik adalah sebuah pulau yang terletak dibagian timur Indonesia dan bagian utara Malaysia. Pulau Sebatik merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Utara di Indonesia dan juga merupakan bagian dari Negara bagian Sabah di Malaysia. Pulau ini terletak di sebelah timur laut Kalimantan dan di sebelah Selatan Semporna, Sabah, Malaysia (Saleh, 2015). Pulau Sebatik memiliki luas sekitar 433,84 km<sup>2</sup>, dan terbagi menjadi dua wilayah, yaitu bagian Utara masuk Negara Malaysia (luas 187,23km<sup>2</sup>) dan bagian Selatan milik Negara Indonesia (luas 246,61 km<sup>2</sup>). Pulau Sebatik memiliki lima kecamatan, yaitu: Sebatik Barat, Sebatik, Sebatik Timur, Sebatik Tengah, dan Sebatik Utara dan Sebagian besar wilayahnya tertutup oleh hutan hujan tropis yang lebat. Pulau ini memiliki beragam keanekaragaman hayati, termasuk berbagai jenis tumbuhan tingkat tinggi (Badan Pusat Statistik, 2020 c).



**Gambar 1.** Peta Kalimantan dan Perbatasan Pulau Sebatik (Ghafur, 2016).

Pulau Sebatik potensial menjadi sentra pertanian dan perkebunan, karena memiliki tanah yang subur terutama untuk komoditas kelapa sawit, kakao, pisang dan padi, sehingga mampu mendukung terwujudnya ketahanan pangan. Sektor pertanian menjadi penggerak utama sektor ekonomi masyarakat Sebatik, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan. Mata pencaharian pokok masyarakat Sebatik adalah petani, termasuk memelihara ternak khususnya Sapi Potong. Sektor peternakan berkembang sangat pesat di Pulau Sebatik dan didominasi oleh komoditas sapi potong (Ghafur, 2016).

**Tabel 1.** Populasi Ternak di Pulau Sebatik Tahun 2023 (Badan Pusat Statistik (2023).

Kecamatan	Komoditas Ternak (ekor)						
	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Kuda	Ayam Buras	Ayam Petelur	Itik
Sebatik	1061	63	47	4	1787	-	217
Sebatik Timur	936	30	48	-	3414	-	206
Sebatik Utara	252	11	43	-	1742	800	-
Sebatik Barat	1132	49	31	-	3618	-	228
Sebatik Tengah	675	53	58	-	1159	-	53

### 1.6.2 Manajemen Kesehatan Ternak

Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau berperan dalam membantu pekerjaan manusia. Ternak sebagai hewan peliharaan dengan tempat, makanan, perkembangbiakan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia, serta dipelihara khusus untuk menghasilkan bahan-bahan dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hewan ternak pada awalnya merupakan hewan yang hidup secara liar dan mengalami domestikasi. Hewan ternak dibagi menjadi dua yaitu ternak ruminansia dan non-ruminansia. Ternak ruminansia merupakan kelompok herbivora dengan sistem pencernaan ganda yang mempunyai lambung depan terdiri dari rumen (perut handuk), retikulum (perut jala), omasum (perut kitab), dan lambung sejati yaitu abomasum. Sistem pencernaan hewan ruminansia unik karena makanan yang dikonsumsi akan dikunyah kembali setelah dimuntahkan, sehingga proses pencernaan makanan menjadi lebih efektif. Selain itu, hewan ruminansia memiliki gigi seri atas yang berkurang atau bahkan tidak ada, dan makan atau memamah rumput secara cepat sebelum memuntahkannya kembali dan memakannya kembali. Beberapa contoh hewan ruminansia meliputi sapi, domba, kambing, kerbau, dan sebagainya. (Paulino et al., 2020). Ternak non-ruminansia digolongkan sebagai ternak dengan lambung tunggal dan melakukan proses pencernaan dalam tubuh sehingga menjadi lebih sederhana dan dominan mengalami proses enzimatik fisik, sedikit atau bahkan tanpa proses fermentatif. Perbedaan anatomi dan fisiologis alat pencernaan (*digestive organ*) ternak non-ruminansia yang kemudian juga dibagi menjadi unggas, non-ruminan murni, dan pseudo-ruminansia (Sjofjan et al., 2019).

Manajemen kesehatan ternak menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan, karena penyakit yang menyerang ternak dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak. Manajemen kesehatan hewan ternak meliputi pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan penyakit hewan, serta peningkatan kualitas genetik, reproduksi, nutrisi, dan produksi hewan. Serta aktifitas *animal welfare* meliputi perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar hewan, seperti pakan, air, tempat tinggal, kesehatan, perilaku, dan kesejahteraan. Pengendalian berbagai penyakit menular pada ternak adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian, sebagaimana

diketahui bahwa pengendalian penyakit jauh lebih baik daripada pengobatan. Menurut penelitian Matekaire dan Taona (2004), mengatakan bahwa penyakit- penyakit umum yang menyerang ternak, seperti diare, luka, influenza, cacingan, *coccidiosis*, dan gangguan reproduksi pada ternak dan hasil peneliti dari komunitas penggembala ternak dari Turkana dan Samburu di Kenya telah berhasil mengidentifikasi sekitar 60 penyakit pada ternak dari 60 penyakit yang teridentifikasi tersebut, sekitar 35 penyakit bisa diobati, termasuk *streptothricosis*, kudis, batuk, dan diare dengan pengobatan tradisional seperti *Normadica charantia* yang dibuat dalam bentuk minuman dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas ayam pedaging. Getah pepaya (*Cicaria pepaya*) juga dilaporkan telah berhasil dimanfaatkan sebagai obat anthelmintik pada kambing. Sehingga tumbuhan obat dapat bermanfaat dalam penanganan pada beberapa kondisi yang dialami oleh ternak.

Manajemen dapat berupa sistem peringatan dini dan tanggap darurat terhadap wabah penyakit ternak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas laboratorium untuk diagnosis penyakit hewan ternak, meningkatkan koordinasi dan komunikasi antara pihak-pihak yang terkait dalam penanganan wabah penyakit hewan, seperti pemerintah, swasta, perguruan tinggi, lembaga penelitian, organisasi profesi, organisasi masyarakat, serta media massa, serta meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah dan melaporkan adanya kasus penyakit hewan. Mengembangkan strategi pengendalian dan pemberantasan penyakit ternak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menentukan prioritas penyakit hewan yang harus dikendalikan atau diberantas berdasarkan kriteria seperti keganasan, kecepatan penularan, potensi zoonosis, dampak ekonomi, ketersediaan vaksin atau obat-obatan, serta kelayakan teknis dan ekonomis pengendalian atau pemberantasan penyakit hewan, serta menentukan metode pengendalian atau pemberantasan penyakit hewan yang sesuai dengan kondisi setempat, seperti vaksinasi, pengobatan, pembatasan pergerakan hewan, pemusnahan hewan sakit atau terinfeksi, serta kompensasi atau restitusi bagi peternak yang terdampak (Soedarmono et al., 2016).

### **1.6.3 Etnoveteriner**

#### **1.6.3.1 Definisi dan Praktik**

Etnoveteriner tersusun dari kata etno atau etnis dan veteriner, etno diartikan sebagai masyarakat atau kelompok sosial yang berada dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki kedudukan karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan lainnya. Etnoveteriner atau *Ethnoveterinary medicine* (EVM) merupakan istilah ilmiah pada bidang perawatan kesehatan hewan tradisional dengan kepercayaan tradisional, mencakup dari manajemen tradisional penyakit hewan, pengobatannya, pengetahuan, keterampilan, metode, praktik, dan kepercayaan tentang yang ditemukan di antara anggota suatu komunitas (K. Khan et al., 2019).

Praktik etnoveteriner sebagai studi holistik dan interdisipliner tentang penggunaan pengetahuan lokal dan keterampilan, praktik, kepercayaan, praktisi, dan struktur sosial terkait yang berkaitan dengan perawatan kesehatan dan peternakan yang sehat untuk makanan, pekerjaan, dan hewan penghasil pendapatan lainnya, dengan selalu memperhatikan aplikasi pengembangan praktis dalam produksi ternak dan sistem

mata pencaharian, serta dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui peningkatan manfaat dari pemeliharaan ternak. Praktik ini dapat mencakup penggunaan tumbuhan, ramuan tradisional, serta metode perawatan sederhana yang diperoleh dari pengetahuan turun-temurun dan pengalaman peternak sebelumnya (Dharmawan, 2017).

### 1.6.3.2 Jenis dan Pengelohan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat yang digunakan dalam praktik etnoveteriner beragam. Menurut penelitian Uprety et al. (2022) bahwa sebanyak 393 spesies yang termasuk dalam 114 famili tumbuhan dilaporkan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit ternak di Nepal. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, rimpang, umbi, dan lainnya. Beberapa contoh tumbuhan obat yang digunakan dalam etnoveteriner meliputi daun, akar, batang, dan rimpang tanaman, serta 46 spesies tanaman herbal yang digunakan untuk mengobati penyakit ternak. Jenis tumbuhan yang umum digunakan yaitu kunyit, jahe, bawang merah, brotowali, temulak, dan air kelapa. (Mutaqin, 2015).

Kunyit merupakan tumbuhan herbal yang paling sering dimanfaatkan oleh peternak yakni sebesar 32%, pemanfaatan kurkumin yang berasal dari kunyit untuk pengobatan sudah dilakukan lebih dari 2000 tahun yang lalu dan masih dipakai sampai saat ini (Ammon & Wahl, 1991). Kurkumin secara luas telah dipakai sebagai anti oksidan, anti radang dan secara *in vitro* berkasiat sebagai anti tumor, anti *coccidiaosis* meningkatkan performa ayam petelur, mastitis, luka dan bengkak pada leher, pendarahan pada tanduk. Peternak menggunakan jahe untuk meningkatkan nafsu makan, menjaga stamina, pengobatan diare, dan kembung. Penggunaan jahe sebagai obat tradisional tidak hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia, tapi juga di negara berkembang lainnya dan bahkan negara maju. Zat aktif yang terkandung pada jahe seperti *gingerol*, *camphene*, *curcumin*, *alpha-zingiberene* mampu menstimulasi sistem pencernaan sehingga meningkatkan absobsi pakan/makanan, mencegah kembung, melancarkan sirkulasi darah.

Asam jawa di pergunakan oleh beberapa peternak untuk meningkatkan pencernaan, cacingan dan kembung. Asam merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat kesehatan seperti menyembuhkan luka, gigitan ular, sakit perut, diare, cacingan, demam, *jaundice* dan sebagai pembersih kulit. Bawang merah digunakan untuk mencegah penyakit, diare, *scabies*, kembung, mengatasi keracunan, disentri dan penyakit mulut dan kuku (Suteky et al., 2020). Kumar et al (2010) melaporkan bahwa bawang merah memiliki banyak kasiat sebagai anthelmintika anti-radang, antiseptik, antipasmodik, karminatif, *diuretic*, *expectorant*, *febrifuge* dan lainnya. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat herbal secara tradisional bermacam-macam. Cara pengobatan herbal dari luar yang paling banyak digunakan adalah dengan cara ditempelkan dan dioleskan, pengobatan herbal dari dalam yang paling banyak digunakan dengan cara direbus (Zufahmi et al., 2020). Cara pengolahan ramuannya yaitu dengan cara direbus, ditumbuk, diseduh, dimakan, maupun diteteskan

### 1.6.3.3 Aplikasi Tumbuhan Obat pada Penyakit Ternak

Tanaman obat digunakan dalam berbagai budaya karena sifat terapeutiknya. Berbagai jenis tumbuhan telah digunakan oleh masyarakat tradisional untuk merawat dan

menyembuhkan hewan selama berabad-abad (Matekaire dan Bwakura, 2004). Hal ini terutama berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, pengetahuan, keterampilan, metode dan praktik yang digunakan dalam perawatan kesehatan hewan (Xiong & Long, 2020).

Terdapat beberapa teknik pengaplikasian tumbuhan obat herbal pada ternak menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, antara lain:

1. Pemberian secara langsung: Tumbuhan obat herbal dapat diberikan secara langsung kepada ternak. Ini dapat dilakukan dengan memberikan tumbuhan obat herbal dalam bentuk segar, kering, atau diolah menjadi serbuk. Tumbuhan obat herbal dapat dicampurkan dengan pakan atau diberikan langsung kepada ternak.
2. Ekstraksi dan penyulingan: Tumbuhan obat herbal dapat diekstraksi atau distilasi untuk memperoleh minyak atsiri atau ekstrak yang kemudian digunakan dalam pengobatan ternak. Minyak atsiri atau ekstrak dapat dicampurkan dengan pakan atau air minum ternak.
3. Pembuatan ramuan: Tumbuhan obat herbal dapat diolah menjadi ramuan dengan cara direbus, direndam, atau dihaluskan. Ramuan herbal ini kemudian dapat diberikan kepada ternak melalui pakan atau minuman.
4. Penggunaan sebagai bahan tambahan pakan: Tumbuhan obat herbal dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam pakan ternak. Misalnya, daun atau akar tumbuhan obat herbal dapat dicampurkan dengan pakan ternak untuk memberikan manfaat kesehatan.
5. Penggunaan topikal: Beberapa tumbuhan obat herbal dapat digunakan secara topikal untuk mengobati luka atau penyakit pada ternak. Contohnya, daun lidah buaya dapat digunakan untuk mengobati luka pada kulit ternak.

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2024, di Pulau Sebatik. Lokasi pengambilan data terdiri dari 5 kecamatan. Kecamatan Sebatik, Kecamatan Sebatik Barat, Kecamatan Sebatik Tengah, Kecamatan Sebatik Timur, dan Kecamatan Sebatik Utara.

#### 2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif-eksploratif menggunakan metode survei dan wawancara. Survei dilakukan untuk mengetahui lokasi penelitian dan informan yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi- terstruktur, peneliti akan berpedoman pada pertanyaan yang telah terlampirkan.

##### 2.2.1 Alat

Alat yang digunakan pada penelitian ini ialah pedoman wawancara, *handpone*, dan alat tulis.

#### 2.3 Metode Penelitian

##### 2.3.1 Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peternak lokal di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan. Sementara itu penentuan sampel menggunakan rumus statistik. Rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian berdasarkan populasi yang ada yaitu rumus slovin. Rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/ jumlah responden

N = Ukuran populasi (Jumlah kartu keluarga)

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengamblan sampel yang masih bisa itolerir,

$$e = 0.1$$

$$n = \frac{500}{1 + 500 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{500}{1 + 5}$$

$$n = 83, 33$$

Hasil perhitungan didapatkan jumlah n (sampel) yaitu 84.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Purposive Sampling* untuk mendapatkan informan awal dan *Snowball Sampling* untuk mendapatkan informan berikutnya. *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan sesuai dengan ketetapan kriteria. Teknik *Snowball Sampling* digunakan untuk mempermudah proses penelitian dimana peneliti tidak banyak mengetahui informasi terkait penelitian. Sampel informan dibagi menjadi dua kelompok yaitu

1. Informan kunci (*key informant*) meliputi penduduk lokal di Kecamatan Pulau Sebatik yang pernah menggunakan tumbuhan sebagai obat pada ternaknya.
2. Informan non-kunci (*non-key informant*) meliputi penduduk lokal di Kecamatan yang memiliki pengetahuan tumbuhan sebagai obat hewan pada ternak meskipun tidak pernah menggunakan secara langsung. Penelitian ini menggunakan 83 Orang responden dari 500 jumlah peternak.

### 2.3.2 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data pengetahuan masyarakat di kecamatan mengenai tumbuhan sebagai obat penyakit ternak dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

#### a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kecamatan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan informan kunci. Pemilihan lokasi penelitian harus diketahui dahulu bahwa kecamatan tersebut terdapat masyarakat yang menggunakan tumbuhan sebagai obat penyakit pada ternak Informasi tentang lokasi yang sesuai untuk penelitian yakni, karena terdapat masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit hewan ternak.

#### a. Persiapan Penelitian dan Observasi

Persiapan penelitian dan observasi meliputi persiapan instrument, yaitu pedoman wawancara. Persiapan alat dokumentasi yang bertujuan menunjang proses perolehan data saat wawancara dan observasi dilapangan yaitu handphone dan lembar wawancara.

#### b. Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu menentukan sampel penelitian yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian dengan kriteria tertentu. Informan kunci (*key- informant*) yaitu masyarakat lokal yang memelihara hewan ternak dan memiliki kemampuan memberikan informasi tentang penyakit dan penggunaan tumbuhan untuk mengobati penyakit ternak. Sampel penelitian ini dipilih dengan memenuhi kriterian sebagai berikut:

1. Masyarakat lokal yang pernah memanfaatkan tumbuhan secara langsung untuk obat penyakit hewan ternak atau mempunyai pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat hewan ternak.
2. Memiliki hewan ternak.
3. Berumur 30-65 tahun.
4. Telah beternak minimal 5 tahun.

*Purposive sampling* atau sampling beralasan merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak acak. Sampling beralasan memilih responden karena alasan tertentu seperti informan dipilih dengan pertimbangan aspek-aspek pengetahuan,

pengalaman, umur, dan keterampilan dalam mengolah tanaman obat. *Snowball Sampling* digunakan untuk mendapatkan informan selanjutnya dari informan kunci. Menjelaskan bahwa *Snowball Sampling* digunakan untuk mendapatkan informasi dari beberapa informan kunci yang diketahui, kemudian menunjuk informan sebagai responden lainnya.

### c. Pengumpulan data

Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi :

#### 1. Tahap Wawancara

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara *Semi structured* dengan tipe pertanyaan *Open-Ended*. Wawancara *Semi-structured* dengan tipe pertanyaan *Open-Ended* merupakan wawancara yang dilakukan secara terbuka dan dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pada masyarakat Kecamatan yang berprofesi sebagai peternak atau petani yang mengetahui terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat penyakit hewan. Data yang akan diperoleh dalam tahap wawancara ini yaitu, jenis tanaman obat, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan tanaman obat, cara perolehan tanaman obat, cara pemberian obat kepada ternak, dan sumber pengetahuan mengenai obat tradisional penyakit ternak.

#### 2. Teknik Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini merupakan teknik observasi langsung (*Participant Observation*). Teknik observasi langsung berguna agar peneliti dapat mengetahui kondisi awal dari daerah yang akan diteliti mengenai pengetahuan masyarakat di Kecamatan terkait etnoveteriner pada hewan ternak. Kemudian objek observasi oleh peneliti ialah mengenai keadaan hewan ternak, cara pengobatan tradisional pada hewan ternak yang terserang oleh suatu penyakit dan cara masyarakat memperoleh pengetahuan lokal terkait tumbuhan sebagai obat penyakit hewan ternak.

#### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung, penyakit hewan ternak (jika ada), dan jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan hewan ternak jika ada informan yang sedang meramu tanaman obat.

### 2.3.3 Teknis Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan mengetahui jenis tanaman yang digunakan sebagai obat dalam pengobatan penyakit hewan ternak sapi dan mengetahui jenis penyakit beserta gejalanya. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai *Use Value* (UV) tanaman obat hewan ternak (Khan *et al.*, 2021).

#### a. Identifikasi Nama Ilmiah Tanaman

Data hasil wawancara berupa jenis tanaman dicari nama ilmiah yang valid menggunakan website The Plant List. The Plant List (TPL) adalah daftar kerja dari semua spesies tanaman yang dikenal yang diproduksi oleh komunitas botani dari Strategi Global untuk Konservasi Tanaman atau Global Strategy for Plant Conservation (GSPC) Tahun 2002-2010. TPL telah statis sejak 2013, tetapi digunakan sebagai titik awal untuk Taxonomic Backbone of the World Flora Online (The Plant List, 2022). Taksonomi Tingkat famili dicari dengan mengakses website NCBI. Federhen (2012) menjelaskan bahwa NCBI

merupakan database taksonomi yang dikembangkan untuk menyediakan tata nama dan klasifikasi organisme untuk sumber database sekuens organ.

### b. Analisis *Use Value* (UV)

*Use value* dianggap efektif dalam menentukan spesies tanaman yang dianggap paling berguna bagi sekelompok orang tertentu, mengevaluasi potensi penggunaan tanaman, dan menentukan sejauh mana pengetahuan tentang hal itu dalam suatu kelompok orang/masyarakat. Nilai UV yang semakin tinggi menunjukkan spesies tanaman utama yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional hewan ternak. Nilai guna atau *use value* dihitung menggunakan rumus  $\sum ui/n$  (Rosatto et al. 1999; Silva & Albuquerque 2004; dimodifikasi dari Phillips dan Gentry 1993a, 1993b). Berikut penjelasan rumus nilai UV :

$$\text{Rumus nilai UV} = \frac{\sum ui}{n}$$

Keterangan :

UV = Nilai *Use Value*

$\sum ui$  = Jumlah kegunaan yang disebutkan oleh masing-masing informan untuk spesies tertentu

n= Jumlah total informan

## 2.4 Alur Penelitian

